



RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)
PRODI PENDIDIKAN MATEMATIKA
 FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS (FTT)
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

NAMA MATA KULIAH	KODE MK	Rumpun MK	BOBOT (sks)	SEMESTER	Tgl Penyusunan
Filsafat Pendidikan Islam		Mata Kuliah Wajib	2	3	11 Juli 2024
OTORISASI	Nama Koordinator Pengembang		Koordinator RMK	Pengelola Prodi	
Capaian Pembelajaran (CP)	CPL-PRODI (Capaian Pembelajaran Lulusan Program Studi)				
	S9 Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri. P3 Menguasai berbagai konsep teoritis dan filosofis Pendidikan Agama Islam sebagai landasan maupun kerangka acuan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah. KU1 Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu. pengetahuan dan teknologi yang memperkaya dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya. KU2 Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur. KU9 Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi. KK4 Mampu memahami karakteristik pendidik maupun peserta didik dari aspek fisik, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual untuk keperluan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah.				
	CPMK (Capaian Pembelajaran Lulusan Yang Dibebankan Pada Mata Kuliah)				
	CPMK1 : Mahasiswa mampu menjelaskan ruang lingkup filsafat pendidikan Islam (P3, KK4) CPMK2 : Mahasiswa mampu menjelaskan hakikat dan etika keilmuan dalam filsafat pendidikan Islam (P3, KU1) CPMK3 : Mahasiswa mampu menguasai dan mengimplementasikan teori pengembangan kurikulum, media dan sumber belajar, serta evaluasi dalam filsafat pendidikan Islam (KU1, KK4) CPMK4 : Mahasiswa mampu menelaah konsep pemikiran para tokoh filsafat tentang pendidikan Islam (S9, KU2, KU9)				

Diskripsi Singkat MK	<p>Filsafat Pendidikan Islam adalah mata kuliah keilmuan yang memuat kajian tentang hakikat dan ruang lingkup filsafat pendidikan Islam.</p> <p>Mahasiswa belajar tentang kedudukan manusia, alam dan ilmu pengetahuan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam serta mahasiswa juga mempelajari berbagai pemikiran-pemikiran tokoh filosof tentang pendidikan agama Islam.</p>	
Bahan Kajian / Pokok Bahasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengerñan dan ruang lingkup filsafat pendidikan Islam 2. Kedudukan alam semesta, manusia dan ilmu pengetahuan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam 3. Hakikat pendidikan Islam 4. Etika keilmuan dalam filsafat pendidikan Islam 5. Tinjauan filsafat pendidikan Islam terhadap kurikulum 6. Tinjauan filsafat pendidikan Islam terhadap alat-alat pendidikan dan evaluasi 7. Tinjauan filsafat pendidikan Islam terhadap pendidik dan peserta didik 8. Pendidikan Islam sebagai suatu sistem 9. Pemikiran filsafat pendidikan Islam Al-Ghazali 10. Pemikiran filsafat pendidikan Islam Ibnu Maskawayh 11. Pemikiran filsafat pendidikan Islam Ibnu Khaldun 12. Pemikiran filsafat pendidikan Islam Muhammad Abduh 13. Pemikiran filsafat pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan 	
Daftar Referensi	<p>Utama:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Abudin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001 2. Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis,Teoris, dan Praktek) , Jakarta: Ciputat Press, 2002 3. Zuhairini, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2008 5. Muzayyin Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2009 6. Hamdani Ikhsan, Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: Pustaka Setia, 2007 7. Ahmad Tafsir, Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010 <p>Pendukung:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tim Dosen Filsafat UGM, Filsafat Ilmu, Yogyakarta: Liberty, 2002 2. Zianuddin Alavi, Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan, Bandung: Angkasa, 2003 3. Dedi Supriyadi, Pengantar Filsafat Islam, Bandung: Pustaka Setia, 2010 	
Media Pembelajaran	Preangkat lunak:	Perangkat keras :
	Slide Power Point	Notebook dan LCD Projector
Nama Dosen Pengampu	Drs. H. Rizkan Syahbudin. M.Pd	
Mata Kuliah Prasyarat	Filsafat Umum	

Minggu Ke-	Sub-CPMK (Kemampuan akhir yg direncanakan)	Bahan Kajian (Materi Pembelajaran)	Bentuk dan Metode Pembelajaran	Estimasi Waktu	Pengalaman Belajar Mahasiswa	Kriteria & Bentuk Penilaian	Indikator Penilaian	Bobot Penilaian (%)
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1,2	Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian dan ruang lingkup filsafat pendidikan Islam	Pengertian filsafat Pendidikan Islam, tujuan Mempelajari filsafat pendidikan Islam, dan ruang lingkup pembahasan filsafat pendidikan Islam	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: Kuliah • Metode: Diskusi kelompok dan tanya jawab 	TM: 2x(2x50") BT: 2x(2x60") BM: 2x(2x60")	<ul style="list-style-type: none"> • Menyusun ringkasan dlm bentuk makalah tentang pengertian filsafat pendidikan Islam (Tugas-1) • Makalah: tujuan dan ruang lingkup filsafat pendidikan Islam (Tugas-2) 	Kriteria: Ketepatan dan penguasaan Bentuk non-test: Tulisan makalah dan presentasi	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian filsafat pendidikan Islam - Mahasiswa dpt menjelaskan tujuan filsafat pendidikan Islam - Mahasiswa dpt menjelaskan ruang lingkup pembahasan filsafat pendidikan Islam 	5
3	Mahasiswa mampu menjelaskan kedudukan alam semesta, manusia dan ilmu pengetahuan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam	Kedudukan alam semesta, manusia, dan ilmu pengetahuan dlm perspektif pendidikan Islam	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: Kuliah • Metode: Diskusi Kelompok dan tanya jawab 	TM: 1x(2x50") BT: 1x(2x60") BM: 1x(2x60")	Makalah: Kedudukan alam semesta, manusia dan ilmu pengetahuan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam (Tugas3)	Kriteria: Ketepatan dan penguasaan Bentuk non-test: Tulisan makalah dan presentasi	<ul style="list-style-type: none"> - Ketepatan menjelaskan kedudukan alam semesta perspektif pendidikan Islam - Ketepatan menjelaskan kedudukan manusia pendidikan Islam - Ketepatan menjelaskan kedudukan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam 	5
4	Mahasiswa mampu menjelaskan hakikat pendidikan Islam	Hakikat dan tujuan Pendidikan Islam	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk: Kuliah - Metode: Diskusi kelompok 	TM: 1x(2x50") BT: 1x(2x60") BM:	Makalah: Hakikat dan tujuan pendidikan Islam	Kriteria: Ketepatan dan penguasaan Bentuk non-	<ul style="list-style-type: none"> - Ketepatan menjelaskan pengertian pendidikan Islam 	5

			dan tanya jawab	1x(2x60")	(Tugas-4)	test: Tulisan makalah dan presentasi	- Ketepatan - menjelaskan hakikat pendidikan Islam - Ketepatan menjelaskan tujuan pendidikan Islam	
5	Mahasiswa mampu memahami etika keilmuan dalam filsafat pendidikan Islam	Etika pragmatis dalam filsafat pendidikan Islam, Positivisme dalam etika keilmuan, dan etika keilmuan pada zaman renaissance dan	- Bentuk: Kuliah - Metode: Diskusi kelompok dan tanya jawab	TM: 1x(2x50") BT: 1x(2x60") BM: 1x(2x60")	Makalah: Etika keilmuan dalam filsafat pendidikan Islam (Tugas-5)	Kriteria: Ketepatan dan penguasaan Bentuk non-test: Tulisan makalah dan presentasi	- Ketepatan menjelaskan etika pragmatis dalam filsafat pendidikan Islam - Ketepatan menjelaskan positivisme dalam etika keilmuan - Ketepatan menjelaskan etika keilmuan pada zaman renaissance dan humanisme	5
6	Mahasiswa mampu menjelaskan tinjauan filsafat pendidikan Islam terhadap kurikulum	Pengertian kurikulum Pendidikan Islam, asas-asas kurikulum pendidikan Islam, dan kriteria kurikulum pendidikan Islam	- Bentuk: Kuliah - Metode: Diskusi kelompok dan tanya jawab	TM: 1x(2x50") BT: 1x(2x60") BM: 1x(2x60")	Makalah: Tinjauan filsafat pendidikan Islam terhadap kurikulum (Tugas-6)	Kriteria: Ketepatan dan penguasaan Bentuk non-test: Tulisan makalah dan presentasi	- Ketepatan menjelaskan pengertian kurikulum pendidikan Islam - Ketepatan menjelaskan asas-asas kurikulum pendidikan Islam - Ketepatan menjelaskan kriteria kurikulum pendidikan Islam	5
7	Mahasiswa mampu menjelaskan tinjauan filsafat pendidikan Islam terhadap alat-alat pendidikan dan evaluasi	Pengertian dan hakikat alat-alat pendidikan, serta hakikat evaluasi pendidikan	- Bentuk: Kuliah - Metode: Diskusi Kelompok dan tanya jawab	TM: 1x(2x50") BT: 1x(2x60") BM: 1x(2x60")	Makalah: Tinjauan filsafat pendidikan Islam terhadap alat-alat	Kriteria: Ketepatan dan penguasaan Bentuk non-test: Tulisan	- Ketepatan menjelaskan pengertian dan hakikat alat-alat pendidikan - Ketepatan menjelaskan	

					pendidikan dan evaluasi (Tugas-7)	makalah dan presentasi	pengertian dan hakikat evaluasi pendidikan	
UJIAN TENGAH SEMESTER								
8	Mahasiswa mampu menjelaskan tinjauan filsafat pendidikan Islam terhadap pendidik dan peserta didik	Pengertian dan hakikat pendidik, dan pengertian dan hakikat peserta didik	- Bentuk: Kuliah - Metode: Diskusi Kelompok dan tanya jawab	TM: 1x(2x50") BT: 1x(2x60") BM: 1x(2x60")	Makalah: Tinjauan filsafat pendidikan Islam terhadap pendidik dan peserta didik (Tugas-8)	Kriteria: Ketepatan dan penguasaan Bentuk non-test: Tulisan makalah dan presentasi	- Ketepatan menjelaskan pengertian dan hakikat pendidik - Ketepatan menjelaskan pengertian dan hakikat peserta didik	5
9	Mahasiswa mampu menjelaskan pendidikan Islam sebagai suatu sistem	Dasar-dasar pendidikan Islam, pendidikan Islam sebagai sistem kebenaran universal, dan tujuan sistem pendidikan Islam	- Bentuk: Kuliah - Metode: Diskusi Kelompok dan tanya jawab	TM: 1x(2x50") BT: 1x(2x60") BM: 1x(2x60")	Makalah: Pendidikan Islam sebagai suatu sistem (Tugas-9)	Kriteria: Ketepatan dan penguasaan Bentuk non-test: Tulisan makalah dan presentasi	- Ketepatan menjelaskan dasar-dasar pendidikan Islam - Ketepatan menjelaskan pendidikan Islam sebagai sistem kebenaran universal - Ketepatan menjelaskan tujuan sistem pendidikan Islam	5
10	Mahasiswa mampu memahami pemikiran filsafat pendidikan Islam Al-Ghazali	Biografi Imam Al-Ghazali, karya-karya Imam Al-Ghazali, dan Pemikiran filsafat pendidikan Islam Imam Al-Ghazali	- Bentuk: Kuliah - Metode: Diskusi Kelompok dan tanya jawab	TM: 1x(2x50") BT: 1x(2x60") BM: 1x(2x60")	Makalah: Pemikiran filsafat pendidikan Islam Al-Ghazali (Tugas-10)	Kriteria: Ketepatan dan penguasaan Bentuk non-test: Tulisan makalah dan presentasi	- Ketepatan menjelaskan biografi dan karya-karya Imam Al-Ghazali - Ketepatan menjelaskan konsep pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali	5
11	Mahasiswa mampu memahami pemikiran filsafat	Biografi Ibnu Maskawayh, karya-karya	- Bentuk: Kuliah - Metode:	TM: 1x(2x50") BT:	Makalah: Pemikiran filsafat	Kriteria: Ketepatan dan penguasaan	- Ketepatan menjelaskan biografi dan	5

	pendidikan Islam Ibnu Maskawayh	Ibnu Maskawayh, dan Pemikiran pendidikan Islam Ibnu Maskawayh	Diskusi Kelompok dan tanya jawab	1x(2x60") BM: 1x(2x60")	pendidikan Islam Ibnu Maskawayh (Tugas-11)	Bentuk non-test: Tulisan makalah dan presentasi	karya-karya Ibnu Maskawayh - Ketepatan menjelaskan konsep pendidikan Islam menurut Ibnu Maskawayh	
12	Mahasiswa mampu memahami pemikiran filsafat pendidikan Islam Ibnu Khaldun	Biografi Ibnu Khaldun, karya-karya Ibnu Khaldun, dan Pemikiran pendidikan Islam Ibnu Khaldun	- Bentuk: Kuliah - Metode: Diskusi Kelompok dan tanya jawab	TM: 1x(2x50") BT: 1x(2x60") BM: 1x(2x60")	Makalah: Pemikiran filsafat pendidikan Islam Ibnu Khaldun (Tugas-12)	Kriteria: Ketepatan dan penguasaan Bentuk non-test: Tulisan makalah dan presentasi	- Ketepatan menjelaskan biografi dan karya-karya Ibnu Khaldun - Ketepatan Menjelaskan konsep pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun	5
13	Mahasiswa mampu memahami pemikiran filsafat pendidikan Islam Muhammad Abduh	Biografi Muhammad Abduh, karya-karya Muhammad Abduh dan Pemikiran pendidikan Islam Muhammad Abduh	- Bentuk: Kuliah - Metode: Diskusi Kelompok dan tanya jawab	TM: 1x(2x50") BT: 1x(2x60") BM: 1x(2x60")	Makalah: Pemikiran filsafat pendidikan Muhammad Abduh (Tugas-13)	Kriteria: Ketepatan dan penguasaan Bentuk non-test: Tulisan makalah dan presentasi	- Ketepatan menjelaskan biografi dan karya-karya Muhammad Abduh - Ketepatan menjelaskan konsep pendidikan Islam menurut Muhammad Abduh	5
14	Mahasiswa mampu memahami pemikiran filsafat pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan	Biografi KH. Ahmad Dahlan, karya-karya KH. Ahmad Dahlan dan Pemikiran pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan	- Bentuk: Kuliah - Metode: Diskusi Kelompok dan tanya jawab	TM: 1x(2x50") BT: 1x(2x60") BM: 1x(2x60")	Makalah: Pemikiran filsafat pendidikan KH. Ahmad Dahlan (Tugas-14)	Kriteria: Ketepatan dan penguasaan Bentuk non-test: Tulisan makalah dan presentasi	- Ketepatan menjelaskan biografi dan karya-karya KH. Ahmad Dahlan - Ketepatan menjelaskan konsep pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan	5
15	Mahasiswa mampu Menjelaskan tentang Titik Temu	Nisbah antara Ilmu, Filsafat, dan Agama	- Bentuk: Kuliah - Metode:	TM: 1x(2x50") BT:	Penyajian beberapa Perbedaan	Kriteria: Ketepatan dan penguasaan	- Ketepatan Menjelaskan Titik Temu antara	5

antara Ilmu, Filsafat, dan Agama.	Titik Temu antara Ilmu Pengetahuan Filsafat, dan Agama.	Diskusi Kelompok dan tanya jawab	1x(2x60") BM: 1x(2x60")	dan Persamaan antara Ilmu Pengetahuan, Filsafat, dan Agama	Bentuk non-test: Tulisan makalah dan presentasi	Ilmu, Filsafat, dan Agama - Ketepatan menjelaskan Perbedaan dan Persamaan antara Ilmu Pengetahuan Filsafat& Agama	
Mahasiswa mampu Menjelaskan tentang Perbedaan dan Persamaan antara Ilmu Pengetahuan, Filsafat, dan Agama	Perbedaan dan Persamaan antara Ilmu Pengetahuan, Filsafat, dan Agama						
UJIAN AKHIR SEMESTER							

Ketua Prodi



Nurlia Latipah. M.Pd
NIP 198308122018012001

Bengkulu, 02 September 2022
Dosen Pengasuh Mata Kulah



Drs. H. Rizkan Syahbudin. M.Pd
NIP 196207021998031002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
UIN FAS BENGKULU



Mata Kuliah :
FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Tahun Pembelajaran 2023-2024

Desen Pengampu
Drs.H.Rizkan Syahbudin. M.Pd

FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
2024

**KONTRAK PERKULIAHAN
ATAU
PEDOMAN PERKULIAHAN MAHASISWA**

EVALUASI DAN PENILAIAN PROSES BELAJAR



DOSEN : Drs. H. Rizkan S. M.Pd
Semester : III / 2023-2024
Kode MK/SKS :

**PROGRAM STUDI MATEMATIKA
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU
2024**

KONTRAK PERKULIAHAN

Nama Mata Kuliah : Filsafat Pendidikan Islam
Kode Mata Kuliah :
Nama Dosen : Drs. H. Rizkan Syahbudin. M.Pd
Semester : III / 2024
Hari Pertemuan/Jam :
Tempat Pertemuan :

1. Deskripsi Mata Kuliah

Mata Kuliah ini membahas tentang berbagai proses penilaian yang dilakukan oleh dosen termasuk bentuk-bentuk instrumen penulaaian dan analisisnya serta validitas dan reabilitas instrumen yang dikembangkan.

2. Capaian Pembelajaran

Setelah mengikuti mata kuliah ini mahasiswa mampu merancang dan mempalidasi jenis-jenis instrumen.

3. Sasaran Mutu Pembelajaran

Sasaran Mutu Pembelajaran mata kuliah ini yang direncanakan ingin dicapai dengan menggunakan kriteria pengukuran pencapaian sebagai berikut:

- Jumlah perkuliahan 16 kali pertemuan, minimal tercapai 80%
- Jumlah yang mengumpulkan tugas minimal 2 kali, tercapai 80%
- Jumlah kehadiran mahasiswa 100% di kelas, minimal tercapai 80%
- Seluruh materi dalam RKPS tersampaikan, minimal tercapai 80%
- Nilai rata-rata kelas minimal B, tercapai 80%

4. Strategi Perkuliahan

Metode perkuliahan ini gabungan antara teori dengan prakrik, penugasan dan diskusi, serta pembelajaran langsung di lapangan. dengan demikian setiap mahasiswa diharapkan terampil dan mampu mengaplikasikan materi teoritis secara langsung di lapangan.

5. Materi Bacaan Perkuliahan

- Abudin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001
- Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis,Teoris, dan Praktek) , Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Zuhairini, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Muzayyin Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Hamdani Ikhsan, Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: Pustaka Setia, 2007
- Ahmad Tafsir, Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

6. Tugas

- Pada awal perkuliahan akan dijelaskan dan ditanda tangani kontrak perkuliahan.
- Setiap bacaan perkuliahan sebagaimana disebut pada jadwal program harus sudah dibaca sebelum mengikuti kuliah.
- Menyerahkan tugas paling lambat sehari sebelum kuliah selanjutnya dimulai
- Ujian Tengah Semester (UTS) akan diadakan setelah 7 kali tatap muka, dan Ujian Akhir semester (UAS) akan diadakan setelah 15 kali tatap muka pada akhir semester, semua tugas dan laporan sudah harus dikumpulkan sebelum UAS Berlangsung.

7. Kriteria Penilaian

Penentuan nilai akhir hasil ujian belajar mahasiswa

No	Nilai Mentah	Nilai Akhir		Keterangan
		Huruf	Angka	
1	$\geq 80 - 100$	A	4	L
2	$77,5 - < 80,0$	A-	3,75	L
3	$75,0 - < 77,5$	AB	3,5	L
4	$72,5 - < 75,0$	B+	3,25	L
5	$70,0 - < 72,5$	B	3	L
6	$67,5 - < 70,0$	B-	2,75	L
7	$65,0 - < 67,5$	BC	2,5	L
8	$62,5 - < 65,0$	C+	2.25	L
9	$60,0 - < 62,5$	C	2	L
10	$57,5 - < 60,0$	C-	1,75	TL
11	$55,0 - < 57,5$	CD	1,5	TL
12	$52,5 = < 55,0$	D+	1,25	TL
13	$50,0 - < 52,5$	D	1	TL
14	$< 50,00$	E	0	TL

Dalam menentukan nilai ini akan digunakan pembobotan sebagai berikut:

Tugas	: 15 %
Softskill	: 25
UTS	: 30 %
UAS	: 30 %
TOTAL	: 100 %

Kehadiran harus 75% kurang dari 75% tidak diperkenankan ikut ujian evaluasi dan dinyatakan tidak lulus.

8. Jadwal Perkuliahan

MINGGU	TOPIK BAHASAN	BACAAN
1	Kontrak Perkuliahan, Perkenalan dan Penjelasan Secara Umum Target capaian	Kontrak Perkuliahan
2	Pendahuluan: Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi	1 - 6

3	Penilaian dalam Kurikulum	sda
4	Teknik Penyusunan Instrumen HOTS	sda
5	Penyusunan Instrumen Tes	sda
6	Penyusunan Instrumen Non Tes	sda
7	Penyusunan Instrumen Non Tes	sda
8	UTS	sda
9	Praktek Penyusunan Instrumen Tes	sda
10	Praktek Penyusunan Instrumen Non Tes	sda
11	Validasi Instrumen yang Dikembangkan	sda
12	Uji Coba Instrument Tes	sda
13	Analisis Butir Soal Hasil Uji Coba	sda
14	Uji Validitas dan Reliabilitas Instrument	sda
15	Uji Validitas , Reliabilitas, dan Analisis Butir Soal Instrument Menggunakan IT	sda
16	UAS	

Bengkulu, 11 Juli 2024

Dosen Pengampu



Drs. H. Rizkan Syahbudin. M.Pd

PERATURAN KELA

1. Dosen dan Mahasiswa tidak diperkenankan mengikuti aktivitas perkuliahan jika:
 - a. terlambat hadir 15 menit atau lebih dari waktu yang telah ditentukan
 - b. berpenampilan tidak rapi, baik dalam berbusan atau potongan rambutnya
 - c. memakai sandal
 - d. memakai jake atau kaos yang tidak berkerah, atau tidak berpakaian sebagaimana ketentuan perkuliahan yang berlaku di UIN FAS Bengkulu
 - e. Menggunakan HP untuk tujuan selain mencari bahan perkuliahan atau tidak diperkenankan bernada dering
2. Mahasiswa diperkenankan tidak mengikuti aktivitas perkuliahan jika sakit, pulang kampung atau ada keperluan/kepentingan lainnya, dengan membuat surat izin yang dilengkapi dengan:
 - a. Jika sakit dilengkapi dengan Surat Keterangan Dokter dan diketahui oleh Dosen wali
 - b. Jika pulang kampung (ke kota asalnya), dilengkapi Surat Keterangan dari orang tua/wali mahasiswa dan diketahui oleh Dosen wali
 - c. Jika ada tugas dari Fakultas atau Universitas dilengkapi dengan Surat Tugas dari ketua prodi/pembantu Dekan II atau PR III bidang Kemahasiswaan.
3. Mahasiswa yang kehadirannya kurang dari 75% pertemuan mata kuliah tidak diperkenankan mengikuti UAS
4. Tugas dikumpulkan tepat waktu, keterlambatan akan dikurangi nilai 20
5. Ketika mengikuti ujian UTS maupun UAS mahasiswa diwajibkan:
 - a. membawa Kartu mahasiswa yang masih berlaku atau KRS
 - b. hadir tepat waktu dan membawa peralatan tulis sendiri dan tidak diperkenankan saling meminjam alat tulis selama ujian berlangsung
 - c. telah menyelesaikan kewajiban administrasi akademik
 - d. berpenampilan rapi, baik dalam berbusana maupun penampilan diri
 - e. mematikan HP
6. Pelanggaran akademik dalam bentuk apapun ketika mengerjakan tes ujian dan atau tugas menyebabkan mahasiswa secara langsung mempersulit dirinya sendiri.

Perwakilan mahasiswa
(nama-nama mahasiswa yang diwakili
tercantum pada lampiran)

Bengkulu, 11 Juli 2024
Dosen Pengampu

Drs. H. Rizkan Syahbudin.M.Pd)

PERTEMUAN SATU

PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Filsafat

Istilah “filsafat” ini sebenarnya berasal dari Bahasa Yunani, yakni “**philosophia**”, yang mana merupakan gabungan dari kata “**philo**” dan “**sophia**”. **Philo** berarti ‘**cinta dalam arti yang luas**’, sementara **sophia** berarti ‘**kebijakan atau pandai**’. Jadi, dapat disebut bahwa filsafat ini adalah **keinginan untuk mencapai cita pada kebijakan**.

Banyak ahli yang mendefinisikan apa itu filsafat. **Poedjawijatna** berpendapat bahwa *filsafat adalah sejenis pengetahuan yang berusaha mencari sebab secara mendalam-dalamnya bagi segala sesuatu yang berdasarkan pikiran belaka*. Lalu menurut **Hasbullah Bakry**, filsafat memiliki definisi berupa *sejenis pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu secara mendalam, mulai dari ketuhanan, alam semesta, hingga manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh yang dapat dicapai oleh akal manusia*. Kemudian ada juga tokoh filsafat terkenal, **Plato**, yang mendefinisikan **filsafat** adalah *pengetahuan yang berminat untuk mencapai pada kebenaran asli*.

Nah, berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa **filsafat** adalah *sebuah ilmu yang berusaha mencari sebab secara mendalam berdasarkan pemikiran dan akal manusia*. Filsafat ini juga dapat menjadi *pandangan hidup seseorang sekelompok orang mengenai kehidupan yang dicita-citakan*. Namun, filsafat ini dapat juga diartikan sebagai *suatu sikap seseorang yang sadar dan dewasa ketika memikirkan segala sesuatu secara mendalam dan melihat secara menyeluruh dengan segala hubungan*.

B. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani “**Paedagogie**” yang akar katanya “**Pais**” yang berarti **anak** dan “**again**” yang artinya **membimbing**. Jadi “paedagogie” berarti *bimbingan yang diberikan kepada anak*. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diterjemahkan menjadi “education”. “education” berasal dari bahasa Yunani “educare” yang berarti **membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang**.

menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, dan cara mendidik.¹² Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 mendefinisikan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

C. Pengertian Islam

Secara etimologi Islam berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata **salima** yang mengandung arti **selamat, sentosa dan damai**. Dari kata salima selanjutnya diubah menjadi bentuk **aslama** yang berarti *berserah diri masuk dalam kedamaian*. Senada dengan pendapat di atas, sumber lain mengatakan bahwa Islam berasal dari bahasa Arab terambil dari kata *salima yang berarti selamat sentosa*. Dari asal kata itu dibentuk kata aslama yang artinya *memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti pula menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat*. Oleh sebab itu orang yang berserah diri, patuh dan taat disebut sebagai orang Muslim. Orang yang demikian berarti telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri dan patuh kepada Allah SWT. Orang tersebut selanjutnya akan dijamin keselamatannya di dunia dan akhirat.

Dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kata *Islam dari segi etimologi mengandung arti patuh, tunduk, taat dan berserah diri kepada Tuhan dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat*. Hal demikian dilakukan atas kesadaran dan kemauan diri sendiri, bukan paksaan atau berpura-pura, melainkan sebagai panggilan dari fitrah dirinya, sebagai makhluk sejak dalam kandungan sudah menyatakan patuh dan tunduk kepada Tuhan.

D. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat Pendidikan Islam adalah konsep berpikir tentang kependidikan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh kepribadiannya dijiwai oleh ajaran Islam.

Banyak pakar yang mendefinisikan Filsafat Pendidikan Islam,

1. **Omar Mohamad al-Toumy al-Syaibany**, menurutnya bahwa *filsafat pendidikan Islam tidak lain ialah pelaksanaan pandangan filsafat dan kaidah filsafat dalam bidang pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam*.

Ia juga menyebutkan penjelasannya dalam bukunya Falsafah Pendidikan Islam yang mengarah kepada pengertian Filsafat Pendidikan Islam seperti dalam kutipan berikut : “Jika kita telah membicarakan tentang kepentingan pembinaan falsafah pendidikan secara umum, kita tidak menentukan jenis falsafah yang harus menonjol pada falsafah itu. Judul atau bab yang kita bincangkan tentang sifat-sifat falsafah dan apa yang disebut bagi falsafah ini tentang sumber-sumber, unsure-unsur, dan syarat-syarat dari dan apa yang akan kita sebut tentang prinsip-prinsip, kepercayaan-kepercayaan, andaian-andaian dan premis yang menjadi asas falsafah ini, yaitu falsafah pendidikan yang berasal dari prinsip-prinsip dan ruh Islam. Itulah Falsafah Islam untuk pendidikan, atau disebut filsafat pendidikan Islam”.

2. **Abudin Nata** menyimpulkan bahwa filsafat pendidikan Islam itu *merupakan suatu kajian secara filosofis mengenai berbagai masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan yang didasarkan pada al-Qur'an dan hadis sebagai sumber primer, dan pendapat para ahli, khususnya para filosof muslim, sebagai sumber sekunder*. Selain itu filsafat pendidikan Islam dapat dikatakan suatu upaya menggunakan jasa filosofis, yakni *berfikir secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal tentang masalah-masalah pendidikan, seperti masalah manusia (anak didik), guru, kurikulum, metode, lingkungan dengan menggunakan al-Qur'an dan al-Hadis sebagai dasar acuannya*.

Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam secara singkat dapat dikatakan adalah *filsafat pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau filsafat pendidikan yang dijiwai oleh ajaran Islam, jadi ia bukan filsafat yang bercorak liberal, bebas tanpa batas etika sebagaimana dijumpai dalam pemikiran filsafat pada umumnya.*

3. **Jalaludin** dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam*, menyebutkan bahwa *Filsafat Pendidikan Islam itu merupakan hasil pemikiran para filosof berdasarkan sumber yang berasal dari wahyu Ilahi, sedangkan falsafah pendidikan lainnya berasal dari hasil renungan (pemikiran) yang didasarkan atas kemampuan rasio.* Hasil pemikiran yang bersumber dari wahyu bagaimanapun memiliki kebenaran yang mutlak, tidak tergantung pada kondisi ruang dan waktu. Sebaliknyanya hasil pemikiran berdasarkan rasio, sangat tergantung kepada kondisi ruang dan waktu.

Kajian Falsafat pendidikan Islam beranjak dari kajian falsafat pendidikan yang termuat dalam al-Qur'an dan hadis yang telah diterapkan oleh nabi Muhammad *salla Allahu 'alaihi wa sallam* selama hanya beliau, baik selama periode Makkah maupun selama Periode Madinah. Falsafat Pendidikan Islam yang lahir bersamaan dengan turunnya wahyu pertama itu telah meletakkan dasar kajian kokoh, mendasar, menyeluruh serta terarah ke suatu tujuan yang jelas, yaitu sesuai dengan tujuan ajaran Islam itu sendiri.

4. **M. Arifin** dalam pendahuluan buku *Filsafat Pendidikan Islam* menyebutkan bahwa *Filsafat Pendidikan Islam berarti memasuki arena pemikiran yang mendasar, sistematis, logis dan menyeluruh (universal) tentang pendidikan, yang tidak hanya dilatarbelakangi oleh ilmu pengetahuan Agama Islam saja, melainkan menuntut kepada kita untuk mempelajari ilmu-ilmu lain yang relevan.*

Selanjutnya M. Arifin menyebutkan tentang sebuah pemikiran bercorak khas Islam, *Filsafat Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah konsep berfikir tentang kependidikan yang bersumberkan atau berlandaskan ajaran agama Islam tentang hakekat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam, serta mengapa manusia harus dibina menjadi hamba Allah yang berkepribadian demikian.*

Dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam*, Ia menyebutkan bahwa *suatu falsafah yang hanya membicarakan masalah yang menyangkut bagaimana sistem pendidikan agama Islam berlangsung dan dilangsungkan di dalam Negara yang berdasarkan Islam di Negara di mana Islam diajarkan atau dididikan di dalam lembaga-lembaga pendidikan yang ada dan berkembang di Negara tersebut.* Oleh karena bila hanya demikian sudah bisa dikatakan sebagai filsafat pendidikan Islam.

Falsafah Pendidikan Islam yang kita kehendaki adalah suatu pemikiran yang serba mendalam, mendasar, sistematis, terpadu dan logis, menyeluruh serta universal yang tertuang atau tersusun ke dalam suatu bentuk pemikiran atau konsepsi sebagai suatu sistem.

Filsafat Pendidikan Islam adalah falsafah tentang pendidikan yang tidak dibatasi oleh lingkungan kelembagaan Islam saja atau oleh ilmu pengetahuan dan pengalaman keislaman semata-mata, melainkan menjangkau segala ilmu dan pengalaman yang luas seluas aspirasi masyarakat muslim, maka pandangan dasar yang dijadikan titik tolak studinya adalah ilmu pengetahuan teoritis dan praktis dalam segala bidang keilmuan yang berkaitan dengan masalah kependidikan yang ada dan yang akan ada dalam masyarakat yang berkembang terus tanpa mengalami kemandegan.

Dengan demikian, yang lebih tepat dalam melakukan studi tentang Filsafat Pendidikan Islam ini adalah bila keduanya dapat terpenuhi yakni segi ilmiah dapat dibenarkan dan dari segi diniyah dapat dipertanggungjawabkan.

Dari penjelasan dan paparan pengertian Filsafat pendidikan Islam yang telah disebutkan oleh para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa *Filsafat Pendidikan Islam adalah suatu kajian secara filosofis yakni berfikir secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal tentang masalah-masalah pendidikan, seperti masalah manusia (anak didik), guru, kurikulum, metode, lingkungan, hakekat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam, serta mengapa manusia harus dibina menjadi hamba Allah yang berkepribadian demikian yang didasarkan pada al-Qur'an dan hadis sebagai sumber primer, dan pendapat para ahli, khususnya para filosof muslim, sebagai sumber sekunder.*

E. Tujuan Mempelajari Filsafat Pendidikan Islam

Sebagai teori umum mengenai sistem pendidikan, maka filsafat pendidikan Islam berfungsi sebagai peletak dasar bagi kerangka sistem pendidikan yang akan berfungsi dalam mengaplikasikan ajaran agama Islam di bidang pendidikan, yang tujuannya identik dengan tujuan yang akan dicapai oleh ajaran Islam itu sendiri.

Filsafat Pendidikan Islam adalah konsep berpikir tentang kependidikan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh kepribadiannya dijiwai oleh ajaran Islam.

Filsafat pendidikan merupakan sumber pengetahuan yang penting bagi guru untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensinya. Filsafat pendidikan membuat guru memahami pekerjaan mereka dan tahu apa yang mereka akan lakukan di kelas

Filsafat pendidikan memberikan fondasi tanggung jawab kepada calon-calon guru tentang hakikat setiap praktik pembelajaran di sekolah. Kajian filsafat melatih mereka untuk memikirkan setiap apa yang harus dilakukan dan alasan-alasannya.

Jadi dalam pendidikan filsafat Islam, berarti mengembangkan potensi manusiawi dibawah pengaruh hukum-hukum Allah, baik Al-Quran maupun Sunnahtullah, dan hal ini akan menghasilkan kebudayaan, yang terus menerus berkembang.

Secara umum Tujuan pendidikan Islam adalah mencapai kebahagiaan di akhirat (Ukhrawi) yang merupakan tujuan akhir kehidupan manusia. filsafat sebagai induk ilmu pengetahuan dan peneratas pengetahuan. Artinya, filsafat memberi arah kepada ilmu pengetahuan dalam merumuskan konsep dan teori untuk membangun konsep ilmiah. Dengan bantuan filsafat, berbagai ilmu baru berkembang bagi kelangsungan dan peradaban manusia di bumi. Meskipun terdapat banyak definisi untuk tujuan khusus pendidikan Islam, definisi tersebut disesuaikan dengan kebutuhan tempat dan waktu tertentu.

F. Ruang Lingkup Pembahasan Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam menjadi bagian integral dari ilmu filsafat dengan obyek tertentu, yang mengharuskan pengguna ilmu ini untuk memperhatikan batasan-batasan agar pembahasannya tidak terlalu meluas pada aspek yang kurang relevan.

Ruang lingkup filsafat pendidikan Islam mencakup berbagai aspek, termasuk tujuan pendidikan, kurikulum, pendidik peserta didik, metode, materi, evaluasi, dan lingkungan pendidikan. Semua masalah ini tersusun dan dilatarbelakangi oleh pendidikan Islam, sehingga pembahasan filsafat pendidikan Islam mengundang pemahaman mendalam terkait konsep-konsep tersebut. Bagi mereka yang ingin mempelajari filsafat pendidikan Islam, perlu memahami konsep tujuan pendidikan, kurikulum, pendidik, peserta didik, metode, materi, evaluasi, dan lainnya secara mendalam, sistematis, logis, radikal, dan universal, berdasarkan ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah.

Pemikiran ini menuntut pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap esensi dan nilai-nilai dalam Islam. *Ruang lingkup filsafat pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada hal-hal teknis operasional pendidikan, melainkan juga mencakup aspek-aspek filosofis dan teoretis yang mendasari sistem pemikiran tersebut.* Oleh karena itu, pemikiran-pemikiran mendalam, mendasar, sistematis, terpadu, logis, dan menyeluruh mengenai problematika kependidikan Islam menjadi bagian tak terpisahkan dari ruang lingkup filsafat ini.

Muhaimin (2004:75) Dalam prakteknya, pemikiran-pemikiran ini selalu merujuk pada nilai-nilai Islam sebagai panduan. *Ruang lingkup filsafat pendidikan Islam bisa dilihat dari berbagai dimensi, seperti yang dikemukakan oleh Bukhari dan Soedomo.* Dimensi tersebut meliputi lingkungan pendidikan, jenis permasalahan pendidikan, waktu, dan ruang atau geografis. *Wilayah kajian filsafat pendidikan Islam mencakup pendidikan dalam keluarga, di sekolah, dan di luar sekolah, serta masalah landasan, struktur lembaga, dan operasional pendidikan.* Semua ini membentuk kerangka yang komprehensif untuk memahami dan mengembangkan filsafat pendidikan Islam.

1. Tujuan umum pendidikan Islam *membentuk individu menjadi khalifah yang taat kepada Allah SWT, menerapkan seluruh perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya.* Dalam konteks ini, pemahaman mendalam terhadap makna-makna yang terkandung dalam Al-Quran dan hadis menjadi krusial. Individu diharapkan mampu mengaktualisasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual. Pendidikan Islam bertujuan membimbing individu untuk menjadi insan yang menyeluruh, memiliki pemahaman agama yang kokoh, serta mampu meresapi dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupannya.
2. Sifat pendidik yang baik memegang peran sentral dalam proses pendidikan Islam. Guru tidak hanya sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai pembimbing yang dapat mengidentifikasi kebutuhan dan potensi peserta didik. Menciptakan situasi pendidikan yang kondusif merupakan tanggung jawab guru agar seluruh proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif, mencapai hasil yang memuaskan. Keberhasilan seorang guru tidak hanya diukur dari pengetahuan agamanya, tetapi juga dari pemahaman mendalam terhadap materi yang diajarkan, serta kemampuan untuk mentransfer pengetahuan tersebut kepada peserta didik dengan cara yang inspiratif.

Menurut **Suhartono Suparlan** (2009: 55) Dalam konteks pendidikan Islam, guru memiliki banyak peran, termasuk sebagai pengajar, pendidik, pemimpin, pembimbing,

pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi peserta didik. Sikap pergaulan guru di dalam dan di luar sekolah juga menjadi aspek penting yang turut membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, sifat-sifat tersebut haruslah mencakup etika agama, kecerdasan emosional, dan dedikasi tinggi terhadap tugas pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal.

Dalam konteks pendidikan Islam, *guru tidak hanya dianggap sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi disebut dengan istilah murabbi, mu'allim, dan muaddib.*

Sebagai murabbi, guru memiliki tugas membantu peserta didik mengatur, memelihara, mengembangkan, memperbaiki, dan meningkatkan diri serta satuan sosialnya secara bertahap menuju tingkat yang lebih tinggi dan lebih baik.

Sebagai mu'allim, guru membantu peserta didik untuk menangkap makna di balik yang tersurat, mengembangkan pengetahuan, dan menjelaskan fungsinya baik secara teoretis maupun praktis. Guru juga bertanggung jawab melakukan transfer ilmu, internalisasi, serta implementasi pengetahuan secara terpadu.

Sebagai muaddib, guru memiliki peran dalam menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban berkualitas di masa depan. Ilyas Supena (2008:17)

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, 2006, Ilmu Pendidikan Islam, Cet, I, Jakarta: Kecana Premada Media,
- Ahmad Syari'i, 2005, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Pustaka Firdaus,
- Ilyas Supena, 2008, Desain Ilmu -ilmu Keislaman: dalam Pemikiran Hermeneutika Fazlur Rahman, Semarang: Walisongo Press,
- M. Hasbi Amiruddin, Filsafat Ilmu dalam Perspektif Islam, (Banda Aceh: Lembaga Studi Agama dan Masyarakat, 2018,
- Mohammad Adib, 2011. Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Muhaimin, 2004. Wacana Pengembangan Pendidikan Islam, (Cet. II, Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAPM), 2004), hal. 32-33,
- Muhammad Kristiawan, 2016, Filsafat Pendidikan; the Choice Is Yours, Jogjakarta: Valia Pustaka,
- Mujamil Qomar, 2005, Epistemologi Pendidikan Islam; dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik, Jakarta: Erlangga,
- Mulyadi Kartanegara, 2007, Nalar Religius: Menyelami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia, Jakarta: Erlangga,
- Muzayyin Arifin, 2010, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara,
- Suhartono Suparlan, 2009, Filsafat Pendidikan, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

PERTEMUAN KE TIGA

KEDUDUKAN ALAM SEMESTA, MANUSIA DAN ILMU PENGETAHUAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM.

Alam semesta dan manusia merupakan dua hal yang saling berkaitan. Dalam penciptaan alam semesta dapat dijelaskan dalam Al-Qur'an yaitu Allah menciptakan alam ini untuk dipelihara dan dijaga oleh manusia. Menurut para ilmuwan, alam semesta diciptakan bukan untuk ditakhlukkan oleh manusia, melainkan sebagai ladang untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam pandangan Islam, alam semesta bukan hanya apa yang tampak oleh mata, melainkan ada alam yang tidak tampak oleh mata (ghaib). Alam semesta ini diciptakan sebagai anugrah terindah bagi manusia. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui hakikat alam semesta dalam perspektif filsafat Pendidikan Islam. Dalam proses penulisannya menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pendekatan rasional yang disusun berdasarkan hasil studi pustaka. Dari hasil penulisan artikel ini dapat disimpulkan mengenai hakikat alam semesta dalam perspektif filsafat pendidikan islam.

A. KEDUDUKAN ALAM SEMESTA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM.

Apabila kita merenungi surat Al-Fatihah sebagai ummul kitab kita akan menemukan review yang luar biasa dari semua ayat Allah yang tercatat dalam kitab suci Al Quran. Allah sebagai pencipta atau Al- Khalik, pemilik kasih dan sayang untuk segenap makhluk-Nya. Alam ini tercipta sebagai bukti dari kasih sayang Allah untuk manusia. Apabila kita meresapi ayat yang berbunyi "Malikiyaumiddin" kita akan tersadarkan bahwa semua alam ini adalah hamba- Nya yang secara mutlak harus tunduk pada hukum-hukum Allah.

Dalam perspektif filsafat pendidikan islam, alam adalah guru manusia. Kita semua wajib belajar dari sikap alam semesta yang tunduk mutlak padahukum-hukum yang telah diciptakan oleh Allah. Tidak terbayangkan oleh kitasemua manakala alam berperilaku di luar hukum-hukum Allah, alam melanggar sunnahnya. Gunung meletus menyemburkan api, matahari terbit dan turun ke bumi, bintang-bintang berjatuhan, pohon-pohon tumbang, lautan meluap, ombak menghantam, terjadi badai, dan bumi berhenti berputar. Pelajaran apa yang dapat diambil dari kejadian demikian.?

Rusaknya kehidupan alam disebabkan oleh perilaku manusia yang tidak mau belajar dari alam semesta yang indah ini. Misalnya, kasus penebangan hutan liar mengakibatkan hutan gundul, erosi, banjir, bencana, kelaparan, kehancuran dan kebiadaban di antara manusia.

Alam semesta ini dapat dijadikan guru yang bijaksana, ombak di laut yang dapat menjadi energi bagi para peselancar, angin dimanfaatkan untuk terjun payung, air deras yang dibendung untuk energi pembangkitan listrik dan banyak manfaat yang mudah semakin meningkatkan taraf kehidupan manusia. Belajar dari alam semesta adalah tujuan hidup manusia dan secara filosofis kedudukan alam semesta bagaikan guru dengan muridnya, pendidik dengan anak didik, bahkan alam semesta bagaikan literatur yang amat luas dan kaya dengan informasi yang aktual. Alam memperlihatkan karyanya yang dinamis kepada manusia yang mau belajar semesta hidup.

Dari berbagai penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa kedudukan alam semesta dalam filsafat pendidikan islam adalah sebagai seorang guru yang mengajarkan kepada

anak didiknya untuk bertindak sesuai dengan aturan dan hukum-hukum yang telah ditentukan oleh Allah sebagai pencipta alam semesta ini. Disamping itu Allah menetapkan fungsi yang konkret untuk alam semesta yaitu fungsi ruhubiyah yang artinya alam akan marah manakala manusia bertindak serakah dan tidak bertanggung jawab

B. KEDUDUKAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM.

C. KEDUDUKAN ILMU PENGETAHUAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM.

Islam merupakan agama yang sangat memulyakan ilmu pengetahuan atau orang-orang yang berilmu. Banyak argumen yang dapat dirujuk, di samping ada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi SAW yang mengangkat orang yang berilmu, juga di dalam Al-Qur'an mengandung banyak rasionalisasi, bahkan menempati bagian terbesar, Islam merupakan agama yang sangat memuliakan ilmu pengetahuan ataupun orang-orang yang berilmu. Banyak argumen yang dapat dirujuk, di samping ada ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Nabi saw. yang mengangkat derajat orang berilmu, juga di dalam al-Qur'an mengandung banyak rasionalisasi, bahkan menempati bagian terbesar. Hal ini diakui Meksim Rodorson (seorang penulis Marxis) ketika menelaah Q.S. Ali Imrân: 190-191 dan Q.S. Al-Baqarah: 164. Menurutnya, dalam al-Qur'an k a t a

'aqala

(mengandung pengertian menghubungkan sebagian pikiran dengan sebagian yang lain dengan mengajukan bukti-bukti yang nyata sebagai argumentasi yang harus dipahami secara rasional) disebut berulang kali, tidak kurang dari lima puluh kali dan sebanyak tiga belas kali berupa bentuk pertanyaan sebagai protes yang mengarah pada kajian ilmiah, seperti "Apakah kamu tidak berakal?". Maka dapat dikatakan bahwa ilmu itu membutuhkan pembuktian (dalil, hujjah atau argumen) sebagai hasil dari sebuah pencarian, dan al-Qur'an mengisyaratkan mengenai hal ini. Setiap kali Allah menerangkan fakta-fakta penciptaan, lalu diiringi dengan pernyataan, seperti Firman Allah SWT: *A r t i n y a "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka."*

(Q.S. Ali Imran: 190-191). Berkata Syarief 'Ali bin Muhammad al-Jarjani, yaitu: "keyakinan yang pasti sesuai dengan kenyataan", "sampainya gambaran sesuatu terhadap akal", "hilangnya keraguan setelah diketahui", "hilangnya kebodohan", "merasa cukup setelah tahu". Dikatakan pula "sebagai sifat yang mendalam yang dapat mengetahui perkara yang universal dan farsial" atau "sampainya jiwa kepada sesuatu makna yang diketahui". Adapula yang memberikan definisi dengan "ilmu adalah istilah untuk menyebutkan terjadinya kesinambungan yang khusus antara subjek yang berpikir dan objek yang dipikirkan". Juga (pengertian yang lebih ringkas) "mengetahui sifat persifat". Disebut Ilmu al-Yaqin, adalah pengetahuan yang berdasarkan dalil dengan gambaran berupa perkara yang meyakinkan.

7

Karena itu cara pandang seseorang terhadap 'sesuatu' itu, merupakan pandangan hidupnya. Dan lahirnya ilmu dalam Islam di dahului oleh adanya tradisi intelektual yang tidak lepas dari kandungan al-Qur'an dan penjelasannya dari Nabi. Jadi, jika kelahiran ilmu dalam Islam dibagi secara periodik, menurut Hamid Fahmi Zarkasy urutannya sebagai berikut: 1) Turunnya wahyu dan lahirnya pandangan hidup Islam 2) Adanya struktur ilmu pengetahuan dalam al-Qur'an dan al-Hadits 3) Lahirnya tradisi keilmuan Islam, 4) Lahirnya disiplin ilmu-ilmu Islam.

8

Dalam al-

Qur'an terdapat salah satu ayat yang menjelaskan perihal keutamaan orang yang beriman dan berilmu, sebagaimana firman Allah SWT yang artinya:

"Hai orang-

orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberikelpangannya untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadalah: 11)

.Menurut al Maraghi ayat tersebut memberikan isyarat tentang kewajiban memperdalam ilmu agama serta menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mempelajarinya di dalam suatu negeri yang telah didirikan serta

mengajarkannya kepada manusia berdasarkan kadar yang diperkirakan dapat memberikan kemaslahatan bagi mereka sehingga tidak dibiarkan mereka tidak mengetahui hukum-hukum agama yang pada umumnya harus diketahui oleh orang-orang yang beriman.

9

Dalam pandangan Syed Naquib al-Attas, ilmu pengetahuan Barat-modern yang diproyeksikan melalui pandangan hidupnya, dibangun di atas visi intelektual dan psikologi budaya dan peradaban Barat. Menurutnya, ada lima faktor yang menjiwai budaya dan peradaban Barat: 1) Akal diandalkan untuk membimbing manusia 2) Bersikap dualistik terhadap realitas dan kebenaran 3) Menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan pandangan hidup secular 4) Membela doktrin humanisme 5) Menjadikan drama dan tragedi sebagai unsur-unsur yang dominan dalam fitrah dan eksistensi kemanusiaan.

10

Menyadari krisis ilmu pengetahuan dalam budaya dan peradaban Barat, Naquib al-

Attas menyimpulkan ilmu yang berkembang di Barat tidak semestinya harus ditetapkan di dunia Muslim. Ilmu bisa dijadikan alat yang sangat halus dan tajam bagi menyebarluaskan cara dan pandangan hidup sesuatu kebudayaan. Sebabnya, ilmu bukan bebas-nilai, tetapi sarat nilai.

11

Berdasarkan uraian tersebut di atas

dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut yaitu: a. Al Qur'an sangat mendorong dikembangkannya ilmu pengetahuan.

Hal ini terlihat dari banyaknya ayat al Qur'an yang menyuruh manusia agar menggunakan akal pikiran dan segenap potensi yang dimilikinya untuk memperhatikan segala ciptaan Allah

SWT. b. Dorongan al Qur'an terhadap pengembangan ilmu pengetahuan tersebut terlihat pula dari banyaknya ayat al Qur'an yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, pujian dan kedudukan yang tinggi bagi orang-orang yang berilmu serta pahala bagi yang menuntut ilmu. c. Sungguhpun banyak temuan di bidang ilmu pengetahuan yang sejalan dengan kebenaran ayat-ayat al Qur'an, namun al Qur'an bukanlah buku tentang ilmu pengetahuan. Al Qur'an tidak mencakup cabang ilmu

pengetahuan. d. Bahwa temuan manusia dalam bidang ilmu pengetahuan patut dihargai. Namun tidak sepatutnya membawa dirinya menjadi sombong dibandingkan dengan kebenaran al Qur'an. Temuan manusia tersebut terbatas dan tidak selamanya benar, sedangkan al Qur'an bersifat mutlak dan berlaku sepanjang zaman. e. Al Qur'an adalah kitab yang berisi petunjuk termasuk petunjuk dalam pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu agar ilmu pengetahuan dikembangkan untuk tujuan peningkatan ibadah, akidah, dan akhlak yang mulia. f. Kemajuan yang dicapai oleh manusia dalam bidang ilmu pengetahuan harus ditujukan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Hal ini akan terjadi manakala tujuan dari pengembangan ilmu pengetahuan tersebut tidak dilepaskan dari dasar peningkatan ibadah, akidah, dan akhlak

tersebut. g. Sebagai kitab petunjuk al Qur'an tidak hanya mendorong manusia agar mengembangkan ilmu pengetahuan, melainkan juga memberikan dasar

bidang dan ruang lingkup ilmu pengetahuan, cara menemukan dan mengembangkannya, tujuan penggunaannya, serta sifat dari ilmu pengetahuan itu sendiri. h. Al Qur'an tidak hanya menjelaskan tentang sumber ilmu (ontologi),

melainkan juga tentang cara mengembangkan ilmu (epistemologi) dan manfaat ilmu (aksiologi). Jika kita tarik benang merahnya, sumber ilmu pengetahuan dalam islam ada dua yaitu ilmu yang bersumber pada wahyu (al Qur'an) yang menghasilkan ilmu naqli, seperti ilmu-ilmu agama ilmu tafsir, hadis, fikih, tauhid, tasawuf dan sejarah. Dan ilmu yang bersumber pada alam melalui penalaran yang menghasilkan ilmu aqli

seperti filsafat, ilmu sosial, teknik, biologi, sejarah, dan lain-lain. Ilmu naqli dihasilkan dengan cara

memikirkan secara mendalam (berijtihad) dengan metode tertentu dan persyaratan tertentu. Sedangkan ilmu aqli dihasilkan melalui

penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Ilmu-

ilmu tersebut harus diabdikan untuk beribadah kepada Allah dalam arti yang seluas-luasnya.